

Nama : Anggit Yunizar
NPM : 2413031046
Kelas : 24B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT Sumber Hijau adalah perusahaan agribisnis besar di Indonesia yang bergerak di bidang kelapa sawit. Perusahaan ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam 5 tahun terakhir dan berencana melakukan ekspansi ke wilayah Kalimantan Timur. Namun, ekspansi ini menimbulkan kritik dari LSM lingkungan dan masyarakat adat karena dikhawatirkan akan merusak hutan hujan tropis dan mengganggu keberlanjutan sumber daya lokal. Di sisi lain, manajemen berargumen bahwa proyek ini akan menyerap banyak tenaga kerja lokal dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional. Seiring dengan meningkatnya tekanan dari investor global yang mendukung prinsip ESG (Environmental, Social, Governance), PT Sumber Hijau merasa perlu untuk memperkuat pelaporan keberlanjutannya. Mereka ingin menggunakan standar GRI (Global Reporting Initiative) dan juga merujuk pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya:

- SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim)
- SDG 15 (Ekosistem Daratan)
- SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi)

Manajemen juga menghadapi dilema dalam mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan konvensional yang disusun berdasarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yang belum sepenuhnya mengatur pelaporan isu ESG.

Pertanyaan:

1. Analisislah tantangan utama yang dihadapi PT Sumber Hijau dalam menyelaraskan ekspansi bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs.

Jawab:

Tantangan utama yang dihadapi oleh PT Sumber Hijau dalam mengaitkan pertumbuhan bisnis dengan prinsip keberlanjutan dan pelaporan SDGs terletak pada konflik antara

kepentingan finansial perusahaan dan dampak lingkungan serta sosial dari ekspansi tersebut. Perluasan ke Kalimantan Timur berpotensi untuk meningkatkan kemampuan produksi dan memberikan keuntungan ekonomis seperti penciptaan lapangan kerja, tetapi juga membawa risiko bagi hutan hujan tropis, keanekaragaman hayati, serta hak dan kehidupan masyarakat adat. Dalam kerangka SDG 13 dan SDG 15, perusahaan harus dapat menunjukkan tindakan konkret dalam usaha mengurangi deforestasi, menekan emisi, dan melindungi ekosistem daratan sesuatu yang sulit untuk dibuktikan jika ekspansi berpeluang mengubah lahan hutan menjadi kebun kelapa sawit. Dari aspek sosial, perusahaan juga harus memastikan bahwa kontribusinya terhadap SDG 8 benar-benar menghasilkan pekerjaan yang layak, bukan sekadar peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa memperhatikan upah, keselamatan, serta perlindungan hak bagi pekerja dan komunitas lokal.

Dari segi pelaporan, tantangan muncul karena standar PSAK belum sepenuhnya mencakup isu ESG, sehingga PT Sumber Hijau perlu menyusun laporan keberlanjutan yang konsisten dengan GRI sambil tetap menjaga agar sejalan dengan laporan keuangan tradisional. Ini menciptakan kerumitan dalam mengukur, mengkuantifikasi, dan mengintegrasikan data lingkungan, sosial, serta tata kelola ke dalam sistem akuntansi yang umumnya lebih fokus pada aspek finansial. Selain itu, tekanan dari investor internasional menuntut transparansi dan ketepatan yang tinggi, sehingga perusahaan harus memastikan bahwa data keberlanjutan tidak hanya bersifat simbolis atau sekadar untuk memenuhi formalitas (menghindari greenwashing). PT Sumber Hijau juga harus mengelola pandangan publik dan membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan terutama LSM dan masyarakat adat, serta menunjukkan bahwa ekspansi dilakukan dengan prinsip FPIC (Free, Prior, and Informed Consent) serta praktik agribisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan utamanya mencakup konflik antara kepentingan ekonomi dan lingkungan, tekanan reputasi, kesulitan teknis dalam pengukuran dan integrasi ESG, serta meningkatnya tuntutan pengawasan dari investor dan masyarakat.

2. Jelaskan bagaimana pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat digunakan untuk memahami pelaporan keberlanjutan dalam kasus ini.

Jawab:

Pendekatan teori akuntansi positif dan normatif dapat memberikan pemahaman tentang alasan di balik penyusunan pelaporan keberlanjutan oleh PT Sumber Hijau serta cara yang

tepat untuk menyusun laporan tersebut. Dalam pandangan teori akuntansi positif, perilaku perusahaan yang memperkuat pelaporan ESG dapat dipahami sebagai reaksi terhadap insentif ekonomi serta tekanan dari pihak luar. Sebagai contoh, perusahaan berupaya mengurangi tekanan politik dari lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal, sekaligus menjaga reputasinya di hadapan investor global yang mengutamakan ESG, serta meminimalkan risiko regulasi dan biaya politik dalam rangka perluasan di area yang sensitif. Selain itu, manajemen mungkin termotivasi oleh insentif internal, seperti mempertahankan citra kinerja perusahaan atau memenuhi target yang berkaitan dengan bonus serta evaluasi kinerja. Dengan kata lain, teori positif memandang pelaporan keberlanjutan sebagai langkah strategis yang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, tekanan pasar, dan usaha untuk mengurangi risiko.

Di sisi lain, teori akuntansi normatif memberikan pandangan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan dalam hal pelaporan keberlanjutan. Teori ini menekankan bahwa PT Sumber Hijau memiliki kewajiban moral untuk memberikan informasi yang jelas, akurat, serta mencerminkan dampak sejati terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks ekspansi menuju Kalimantan Timur, pendekatan normatif mengharuskan perusahaan menunjukkan komitmen etis terhadap SDG 13, SDG 15, dan SDG 8, termasuk usaha untuk melindungi hutan, menghormati hak masyarakat adat, serta menjamin kualitas pekerjaan yang layak bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini juga mengharuskan perusahaan untuk menghindari praktik greenwashing dan menyajikan laporan yang fokus pada kepentingan publik, bukan hanya kepentingan investor. Dengan demikian, teori akuntansi positif membantu mengungkap motivasi praktis di balik tindakan perusahaan, sementara teori akuntansi normatif menekankan standar moral dan prinsip etika yang seharusnya mendasari pelaporan keberlanjutan.

3. Bagaimana PT Sumber Hijau dapat mengintegrasikan pelaporan SDGs ke dalam laporan keuangannya, meskipun PSAK belum sepenuhnya mengakomodasi pelaporan ESG? Jelaskan pendekatan atau standar pelaporan apa yang bisa digunakan dan bagaimana penerapannya.

Jawab:

PT Sumber Hijau bisa menggabungkan laporan mengenai SDGs ke dalam laporan keuangannya dengan menerapkan metode pelaporan yang terintegrasi, yaitu menyatukan informasi keuangan dan non-keuangan secara menyeluruh untuk menunjukkan bagaimana

aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola berpengaruh terhadap hasil dan prospek perusahaan di masa depan. Meskipun PSAK tidak secara langsung mengatur mengenai ESG, perusahaan masih dapat menyelaraskan informasi tentang keberlanjutan dengan laporan keuangannya dengan merujuk pada kerangka GRI Standards, Rekomendasi Pengungkapan SDG, serta Kerangka Pelaporan Terintegrasi (IIRC). Dalam praktiknya, perusahaan dapat menyusun laporan keberlanjutan berdasarkan GRI untuk menjelaskan dampak yang relevan terkait SDG 13, SDG 15, dan SDG 8 misalnya data mengenai emisi, penggundulan hutan, perlindungan lahan, serta penciptaan pekerjaan yang layak dan kemudian mengaitkan informasi tersebut dengan aspek-aspek keuangan yang diatur oleh PSAK, seperti provisi untuk lingkungan, aset biologis, biaya untuk pemulihan, serta risiko bisnis.

Pendekatan lain yang bisa diadopsi adalah memanfaatkan standar baru dari ISSB (International Sustainability Standards Board), khususnya IFRS S1 dan IFRS S2 yang kini mulai menjadi acuan global dalam pelaporan keberlanjutan. Standar ini sangat pas karena ditujukan untuk berfungsi bersama dengan IFRS yang menjadi dasar bagi PSAK sehingga memudahkan perusahaan untuk menyelaraskan data ESG dengan laporan keuangan yang lebih tradisional. PT Sumber Hijau dapat menggunakan IFRS S1 untuk mengungkapkan informasi yang penting terkait tata kelola, strategi, pengelolaan risiko, serta indikator kinerja keberlanjutan, sedangkan IFRS S2 dapat digunakan untuk mengemukakan risiko dan peluang yang terkait dengan iklim secara lebih terukur.

Pengintegrasian laporan dapat dilakukan dengan menyajikan informasi keberlanjutan sebagai bagian dari Diskusi dan Analisis Manajemen (MDandA) atau sebagai tambahan yang secara langsung menghubungkan indikator SDG dengan item keuangan tertentu, seperti biaya untuk konservasi, estimasi kewajiban reklamasi, dan dampak ekonomi lokal. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mematuhi PSAK sekaligus memenuhi ekspektasi investor global mengenai transparansi ESG. Strategi ini membantu PT Sumber Hijau tidak hanya dalam menunjukkan kepatuhan, tetapi juga dalam membangun narasi yang kuat bahwa kinerja finansial yang berapa lama sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan sosial dan lingkungan.

4. Sebagai akuntan yang bertanggung jawab dalam pelaporan keberlanjutan, bagaimana Anda akan menyarankan perusahaan untuk menyusun narasi laporan yang dapat menjawab ekspektasi stakeholder lokal maupun global?

Jawab:

Sebagai seorang akuntan yang bertugas dalam pelaporan keberlanjutan, saya akan merekomendasikan PT Sumber Hijau untuk menyusun cerita laporan yang tidak hanya memenuhi standar teknis, tetapi juga mampu memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan, baik lokal maupun internasional. Narasi laporan keberlanjutan seharusnya mampu mengungkapkan dengan jujur, transparan, dan terorganisir bagaimana perusahaan mengenali, mengelola, dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi.

1. Pertama, narasi perlu diawali dengan pengakuan atas risiko serta dampak yang terkait dengan pihak-pihak yang terpengaruh langsung, seperti komunitas adat dan masyarakat setempat. Perusahaan perlu secara terbuka menguraikan potensi risiko yang berkaitan dengan deforestasi, perubahan sosial, dan pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat. Menyusun narasi seperti ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengabaikan isu-isu sensitif. Bagi pemangku kepentingan lokal, hal ini mencerminkan rasa hormat terhadap hak-hak masyarakat serta komitmen perusahaan untuk menerapkan prinsip FPIC (Free, Prior, and Informed Consent) dalam proses ekspansinya.
2. Kedua, narasi perlu mencerminkan komitmen serta strategi keberlanjutan yang terukur, bukan sekadar klaim umum. Perusahaan harus menjelaskan kebijakan perlindungan hutan, program konservasi, rencana pengurangan emisi, serta upaya rehabilitasi lahan secara detail. Untuk memenuhi harapan para investor global dan pendukung prinsip ESG, narasi hendaknya mencantumkan indikator kinerja yang jelas dan mengikuti standar internasional seperti GRI, SDGs, dan ISSB (IFRS S1/S2). Dengan cara ini, pembaca internasional dapat menilai keselarasan dan kualitas kinerja keberlanjutan dari perusahaan.
3. Ketiga, narasi harus mengaitkan antara keberlanjutan dan kinerja bisnis. Hal ini bisa dijelaskan melalui kerangka laporan terintegrasi, seperti menjelaskan bagaimana konservasi hutan dapat mengurangi risiko regulasi dalam jangka panjang, atau bagaimana hubungan yang baik dengan masyarakat lokal mampu meningkatkan produktivitas dan stabilitas operasional. Pendekatan ini akan meyakinkan investor internasional bahwa PT Sumber Hijau memandang keberlanjutan sebagai suatu peluang, bukan beban.

4. Keempat, narasi perlu menyertakan kisah nyata dari lapangan seperti testimoni pekerja lokal, program pemberdayaan komunitas, atau keberhasilan dalam restorasi lahan. Ini sangat penting untuk memenuhi ekspektasi publik dan LSM, karena menunjukkan dampak nyata yang dihasilkan, bukan hanya sekadar laporan formal.
5. Terakhir, perusahaan harus menerangkan mekanisme tata kelola dan pengawasan, termasuk bagaimana dewan komisaris, komite keberlanjutan, dan audit internal melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program ESG. Ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap keberlanjutan bukan sekadar semboyan, melainkan merupakan bagian integral dari struktur pengambilan keputusan perusahaan. Dengan narasi yang jujur, transparan, berbasis data, dan mencerminkan suara para pemangku kepentingan, PT Sumber Hijau dapat memenuhi harapan dari lokal hingga global sekaligus meningkatkan legitimasi dan reputasinya di tengah perhatian publik.